

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik petani tebu dan pengaruh modal insani terhadap kinerja petani di Nagari Tigo Balai, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, dapat ditarik kesimpulan bahwa petani responden didominasi oleh laki-laki (51%) dengan komposisi yang relatif seimbang terhadap perempuan (49%). Sebaran umur menunjukkan kelompok 45-59 tahun paling dominan (40%), dan jika digabung dengan kelompok >60 tahun, sebanyak 68% responden berada pada kategori usia tua, yang mengindikasikan lambatnya regenerasi petani muda. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA (64%), dan usahatani tebu menjadi pekerjaan utama bagi hampir seluruh responden (98%). Mayoritas petani memiliki tanggungan keluarga 3-4 orang (44%), sedangkan dari sisi pengalaman, sebanyak 78% responden telah menjalankan usahatani tebu lebih dari 10 tahun (didominasi kategori 11-15 tahun sebesar 51%). Sebagian besar petani (65%) mengusahakan lahan milik sendiri, yang memberi keleluasaan dalam pengambilan keputusan usahatani.

Kemudian hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*) menunjukkan seluruh indikator modal insani dan kinerja petani valid (*loading factor* > 0,7; AVE > 0,50) dan reliabel (*Cronbach's Alpha* > 0,60; *Composite Reliability* > 0,70), serta telah memenuhi validitas diskriminan berdasarkan *Fornell-Larcker criterion* dan *cross loading*. Hasil evaluasi model struktural (*inner model*) menunjukkan nilai *R-Squared* sebesar 0,483, yang berarti modal insani mampu menjelaskan 48,3% variasi kinerja petani, sedangkan 51,7% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai *Effect Size* (F^2) sebesar 0,933 menunjukkan pengaruh modal insani terhadap kinerja petani tergolong besar, dan seluruh indikator $Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki daya prediksi yang baik. Tetapi nilai SRMR (0,137-0,142) berada di atas ambang ideal, keadaan ini dapat dipengaruhi oleh indikator yang digunakan mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan konstruk laten atau terdapat variabel lain di luar model yang turut memengaruhi variabel endogen.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi petani tebu, mengingat pengalaman dan keterampilan memiliki kontribusi yang relatif lebih rendah dibandingkan pengetahuan, petani disarankan untuk lebih aktif mengikuti pelatihan dan penyuluhan teknis budidaya tebu, terutama pada aspek yang masih lemah seperti penanganan hama dan penyakit tanaman serta penerapan teknik pascapanen, agar pengetahuan yang sudah baik dapat diimbangi dengan kemampuan praktik di lapangan.
2. Bagi pemerintah/penyuluh pertanian khususnya Dinas Pertanian dan Balai Penyuluh Pertanian di Kecamatan Matur, mengingat 68% petani berada pada kelompok usia tua dan hanya 3% berpendidikan perguruan tinggi, perlu ada program regenerasi dan pendampingan yang menasar petani muda serta penguatan kapasitas petani lanjut usia melalui penyuluhan yang mudah diakses, guna menjaga keberlanjutan usahatani tebu di wilayah ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat modal insani hanya mampu menjelaskan 48,3% variasi kinerja petani, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain di luar model ini (misalnya akses kesehatan, modal sosial, akses permodalan, atau dukungan kelembagaan) yang turut memengaruhi kinerja petani. Selain itu, mengingat nilai SRMR pada penelitian ini masih sedikit di atas ambang ideal, peneliti selanjutnya disarankan untuk meninjau kembali model atau indikator pengukuran guna memperbaiki kesesuaian model (*goodness of fit*), serta memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasil dapat digeneralisasi lebih luas.